

## STRATEGI PENGELOLAAN PRIVASI REMAJA PADA ORANG TUA DI INSTAGRAM

Fajar Al Haidar<sup>1,\*</sup>, Ririn Puspita Tutiasri<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia;

fajaralhaidar@gmail.com<sup>1</sup> ririn\_puspita.ilkom@upnjatim.ac.id<sup>2</sup>

Correspondence: fajaralhaidar@gmail.com

### ABSTRAK

Masa remaja adalah masa di mana individu menuntut privasi dan mengatur batasan informasi dengan orang tua. Remaja memilah informasi apa saja yang boleh dan tidak boleh dilihat oleh orang tua, tidak hanya di dunia nyata, tetapi juga di media sosial ketika mereka berteman dengan orang tua di media sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana strategi pengelolaan privasi yang dilakukan remaja pada orang tua di Instagram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam dengan delapan orang remaja berusia 15-21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja melakukan strategi pengelolaan privasi pada orang tua mereka di Instagram dengan cara pemilahan topik unggahan dan pemilahan audiens. Pemilahan topik unggahan berarti remaja memilih membagikan ataupun menyembunyikan unggahan dari orang tua berdasarkan topik-topik tertentu. Sementara itu, pemilahan audiens berarti remaja mengelola kapan suatu unggahan dapat dilihat oleh orang tua dan sebaliknya. Dalam memilah audiens ini, remaja memanfaatkan fitur Instagram yaitu *close friends* dan *hide* dan juga *finsta* atau akun sekunder.

### Kata kunci

*Manajemen Privasi Komunikasi, Media Sosial, Orang Tua, Remaja*

### ABSTRACT

Adolescence is when individuals demand privacy and set boundaries on information with their parents. Adolescents sort out what information can and cannot be seen by their parents, not only in the real world but also on social media when they befriend their parents on social media. This study aims to analyze how adolescents manage their privacy strategies with their parents on Instagram. The method used in this study is descriptive qualitative with in-depth interviews with eight adolescents aged 15-21 years. The results showed that adolescents manage their privacy strategies with their parents on Instagram by sorting post topics and audience sorting. Sorting post topics means adolescents sharing or hiding posts from their parents based on specific issues. Meanwhile, audience sorting means adolescents manage when their parents can see a position and vice versa. In sorting this audience, adolescents take advantage of Instagram features such as *close friends* and *hide*, as well as *finsta* or secondary accounts.

### Keywords

*Adolescents, Communication Privacy Management, Parents, Social Media*

## Pendahuluan

Masa remaja adalah masa di mana individu memiliki keinginan kuat membangun identitas diri dan menuntut hak privasi mereka, termasuk dari orang tua. Mereka cenderung mengatur batasan informasi tentang aktivitas sehari-hari, pertemanan, dan lainnya dari orang tua mereka (Baudat et al., 2022). Pengelolaan privasi dari orang tua tersebut tidak hanya dilakukan di dunia nyata, tapi juga di dunia maya. Hal tersebut didukung oleh masifnya perkembangan internet yang mempengaruhi banyak sektor kehidupan manusia dalam dua dekade terakhir. Terdapat 5 miliar pengguna internet di seluruh dunia (Kemp, 2022). Sementara di Indonesia, jumlah pengguna internet mencapai 204,7 juta pengguna dengan 73,7 persen dari total penduduk telah menggunakan internet (Kemp, 2022).

Perkembangan internet turut memunculkan wadah bagi manusia untuk saling berinteraksi dan terhubung secara digital, salah satunya melalui media sosial. Istilah media sosial sering digunakan untuk mengacu pada jenis media baru yang memungkinkan partisipasi interaktif penggunanya (Khansa & Putri, 2022). Media sosial menjadi fenomena baru yang memberikan orang ruang untuk berekspresi dan mengungkapkan pikiran (Dewi & Delliana, 2020). Terdapat 191,4 juta pengguna media sosial di Indonesia dengan pertumbuhan mencapai 12,6 persen dari tahun sebelumnya (Kemp, 2022). Dengan jumlah yang besar tersebut, posisi kelompok usia ketiga terbanyak didominasi oleh kelompok usia muda dengan rentang usia 13-34 tahun (Nurhayati-Wolff, 2021).

Data pengguna media sosial di Indonesia yang didominasi kelompok usia muda di atas menunjukkan bahwa remaja merupakan salah satu kelompok pengguna media sosial paling banyak di Indonesia. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 94 persen kelompok usia 14-17 tahun memiliki setidaknya satu akun aktif media sosial dan dua pertiganya mengakses media sosial setidaknya sekali dalam sehari (Wallace, 2022). Jahja (2015) menyebut bahwa masa remaja adalah masa perubahan. Beberapa perubahan yang dialami remaja di antaranya adalah peningkatan emosional dan perubahan pada nilai-nilai yang dianut. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja tersebut memungkinkan berakibat pada pergolakan dan konflik pada diri remaja, tidak hanya di kehidupan nyata, tetapi juga di dunia virtual seperti media sosial. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa penggunaan media sosial oleh remaja berkorelasi positif dengan depresi, kecemasan, kurang tidur, dan kesepian (Wallace, 2022). Oleh karena itu, orang tua dipandang sebagai pihak yang memiliki tanggungjawab untuk menjaga dan mengawasi anak mereka agar terhindar dari masalah-masalah yang timbul di masa remaja. Symons et al. (2020) mengatakan bahwa pengawasan orang tua yang lebih besar bisa menurunkan risiko yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial oleh remaja, khususnya berkaitan dengan kontak dengan orang asing. Hal tersebut juga sejalan dengan perkataan Psikolog Anak dan Keluarga, Anna Surti Ariani bahwa berteman dengan anak di media sosial bermanfaat karena memungkinkan orang tua dapat mengetahui perilaku anak serta komentar-komentar teman sebaya mereka di media sosial (Putra, 2015).

Meskipun berteman dengan anak di media sosial bisa menjadi salah satu bentuk pengawasan orang tua, tetapi cara ini juga menimbulkan persoalan lain, terutama masalah privasi bagi anak. Hal ini karena Di fase remaja, individu menuntut meningkatnya hak privasi sebagai bagian dari proses menemukan dan membangun rasa identitas diri sendiri (Mullen & Fox Hamilton, 2016). Remaja memerlukan kebebasan

untuk mengungkapkan diri dan adanya orang tua yang berteman di media sosial bisa menurunkan kebebasan tersebut. Hal ini salah satunya disebabkan oleh anggapan remaja bahwa permintaan pertemanan di media sosial merupakan ancaman karena merupakan upaya pelanggaran privasi atau pelanggaran terhadap kebutuhan otonomi mereka (Child & Westermann, 2013).

Fenomena kebutuhan akan privasi dan bagaimana individu berusaha mengelola privasi dapat dianalisis dengan teori *communication privacy management* (CPM). CPM merupakan teori yang digagas oleh Sandra Petronio. Teori ini mencoba memahami bagaimana individu membuat keputusan tentang pengungkapan dan penyembunyian informasi pribadi mereka. CPM menganggap pengungkapan pribadi bersifat dialektis, bahwa orang membuat pilihan tentang mengungkapkan atau menyembunyikan informasi pribadi berdasarkan kriteria dan kondisi yang mereka anggap penting, dan bahwa individu pada dasarnya percaya bahwa mereka memiliki hak untuk memiliki dan mengatur akses ke informasi pribadi mereka (Petronio, 2002). Privasi sangat penting untuk kita karena privasi memungkinkan kita merasa terpisah dari orang lain. Privasi memberi perasaan bahwa kita adalah pemilik sah informasi tentang diri kita (Petronio, 2002). Ketika informasi diungkapkan kepada orang lain, informasi tadi beralih dari batas privasi individu menjadi menjadi batas privasi yang dimiliki secara kolektif yang dikelola oleh pemilik bersama (Petronio & Caughlin, 2006; Petronio & Gaff, dalam Child & Westermann, 2013).

Konsep CPM awalnya diaplikasikan untuk konteks komunikasi interpersonal, tetapi saat ini konsep CPM diperluas hingga bisa digunakan untuk menganalisis platform media sosial (Hooper, 2016). Beberapa pengaplikasian CPM di media sosial di antaranya menganalisis mengenai CPM dalam Facebook, eksplorasi rasa publisitas di jejaring sosial, dan kencan *online* (Petronio, 2013). CPM merupakan alat yang berguna untuk membingkai penelitian mengenai manajemen privasi di media sosial (Hollenbaugh, 2019). Platform media sosial dapat dianggap sebagai "sistem manajemen informasi kolektif" di mana individu yang terhubung memiliki informasi pribadi bersama (Choi & Bazarova, dalam Hollenbaugh, 2019). Terdapat empat konsep CPM untuk menganalisis fenomena di media sosial, yaitu batasan privasi (*privacy boundaries*), aturan privasi (*privacy rules*), pola koordinasi kolektif (*collective coordination patterns*), dan turbulensi privasi (*privacy turbulence*).

Konsep yang pertama adalah batasan privasi. Batasan privasi merupakan sebuah metafora yang mengacu pada bagaimana individu menandai kepemilikan atas informasi mereka. Ketika informasi privat dibagikan kepada orang lain, maka akan muncul batasan bersama (*collective boundary*). Sementara apabila individu menjaga informasi privat tetap pada dirinya sendiri dan tidak membagikannya, maka batas tersebut disebut batas pribadi (*personal boundary*). Konsep kedua adalah aturan privasi, yaitu panduan yang digunakan individu ketika mereka memilih untuk mengungkapkan atau menjaga informasi privat. Petronio (2002) menjelaskan bahwa kriteria-kriteria tersebut meliputi kriteria budaya, gender, motivasi, konteks situasi, dan perbandingan risiko-manfaat. Selain kriteria-kriteria tersebut, Petronio juga menjelaskan bahwa aturan privasi didapatkan melalui proses kita bersosialisasi dan juga proses negosiasi individu dengan orang lain untuk membuat aturan baru.

Pola koordinasi kolektif merupakan konsep ketiga dari CPM. Koordinasi kolektif mengacu pada bagaimana individu mengelola informasi pribadinya dengan orang lain. Terdapat tiga elemen dalam pengoordinasian batasan, yaitu, (1) pertalian batasan, yang

mengacu pada hubungan yang menciptakan aliansi batasan antar individu, (2) kepemilikan batasan, yaitu bagaimana memiliki pendamping sebuah informasi privat memiliki hak dan keistimewaan dari sebuah informasi privat, dan (3) permeabilitas batasan, yaitu seberapa banyak informan yang dapat melalui sebuah batasan. Konsep keempat adalah turbulensi privasi. Turbulensi privasi terjadi ketika terdapat gangguan dalam pengelolaan privasi. Turbulensi privasi terjadi ketika manajemen privasi tidak bekerja dengan baik dan menimbulkan konflik. Misalnya terjadi kebocoran informasi pribadi oleh pihak lain.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait pengelolaan privasi antara anak dan orang tua di media sosial menunjukkan bahwa anak menerapkan strategi pengelolaan privasi ketika berteman atau terhubung dengan orang tua mereka di media sosial (Boyd & Marwick, 2011; Fang & Gong, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Fang & Gong (2019) meneliti bagaimana remaja di China berinteraksi dengan orang tua mereka setelah mereka menerima pertemanan dari orang tua di WeChat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa remaja mengalami turbulensi privasi karena campur tangan orang tua terhadap nilai dan perilaku mereka di WeChat. Selain itu informan penelitian juga menggunakan strategi pemilahan privasi yang lebih ketat setelah mengalami turbulensi privasi akibat orang tua.

Hasil penelitian Child & Westermann (Child & Westermann, 2013) juga sejalan dengan penelitian Fang & Gong. Penelitian ini berusaha menganalisis manajemen privasi anak dan orang tua juga dilakukan di Facebook. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewasa muda melakukan penyesuaian aturan privasi ketika mempertimbangkan permintaan pertemanan dari orang tua. Mereka turut melakukan manajemen privasi berdasarkan ikatan hubungan keluarga. Dewasa muda yang berasal dari keluarga yang menghargai keterbukaan dan transparansi lebih mungkin untuk berteman dengan ibu mereka di Facebook dibanding orang dari keluarga yang kurang terbuka.

Penelitian sebelumnya mengenai pengelolaan privasi remaja dan orang tua di media sosial baru dilakukan di media sosial Facebook dan WeChat, sementara itu, peneliti belum menemukan penelitian terkait pengelolaan privasi remaja dan orang tua di media sosial Instagram. Padahal Instagram merupakan media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak keempat di dunia dan kedua terbanyak di Indonesia (Kemp, 2022). Instagram juga merupakan media sosial favorit generasi Z berdasarkan survei GlobalWebIndex (GWI) 2020 (Pusparisa, 2021). Laporan Napoleon Cat juga menunjukkan bahwa mayoritas pengguna Instagram di Indonesia berasal dari kelompok usia muda yaitu 13-24 tahun (Annur, 2021). Data-data tersebut menunjukkan bahwa remaja gemar menggunakan Instagram. Selain alasan banyaknya pengguna Instagram dari kalangan remaja, peneliti memilih spesifik meneliti di satu media sosial, yaitu Instagram, karena setiap media sosial memiliki karakteristik masing-masing yang bersifat unik dan mempengaruhi kebiasaan penggunanya. Dengan perbedaan karakteristik tersebut, memungkinkan adanya perbedaan cara pengelolaan privasi yang dilakukan.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga berangkat dari beberapa keterbatasan penelitian terdahulu, yaitu, perlunya penelitian kualitatif untuk memahami kompleksitas fenomena (Mullen & Hamilton, 2016) dan keterbatasan metode pengumpulan data menggunakan *focus group discussion* (FGD) padahal topik mengenai privasi sifatnya sangat personal dan penggunaan FGD bisa membuat partisipan merasa

tidak nyaman mengungkapkan informasi pribadi mereka di depan banyak orang (Fang & Gong, 2019).

Beranjak dari permasalahan yang telah dijabarkan di atas, peneliti bermaksud untuk menganalisis bagaimana strategi pengelolaan privasi yang dilakukan remaja pada orang tua di Instagram. Penelitian ini akan menggunakan teori CPM sebagai teori utama untuk menelaah fenomena yang ada. Harapannya penelitian ini bisa menambah literatur mengenai pengelolaan privasi di media sosial, terutama terkait strategi pengelolaan privasi remaja pada orang tua di Instagram yang belum ada penelitian terkait ini sebelumnya

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskriptif (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti fenomena secara mendalam yang sulit untuk diteliti apabila menggunakan metode kuantitatif (Moleong, 2017).

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive*. Informan dalam penelitian ini adalah remaja dengan kriteria sebagai berikut, (1) remaja usia 15-21 yang merupakan pengguna aktif Instagram, (2) memiliki orang tua yang aktif menggunakan Instagram.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara, observasi akun Instagram informan, dan studi kepustakaan. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan tiga tahap analisis data, yaitu (1) kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses reduksi data dengan memilah, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah yang sudah ada pada transkrip sehingga bisa ditarik kesimpulan dan verifikasi; (2) penyajian data (*data display*), yaitu ketika data disajikan dalam berbagai bentuk, misalnya bagan, grafik, metriks, dan jaringan; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu peneliti melakukan verifikasi data berdasarkan sumber data dan dilakukan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

## Hasil dan Pembahasan

CPM beranggapan bahwa individu merupakan pemilik dari informasi pribadi mereka sendiri, sehingga mereka perlu memegang kendali atas informasi pribadi tersebut. Individu perlu memegang kendali atas informasi pribadi mereka karena terdapat risiko terkait bagaimana informasi tersebut dikelola, dan kita cenderung tidak ingin orang lain mengetahui informasi pribadi kita tanpa izin (Petronio, 2002), untuk itulah remaja memerlukan strategi pengelolaan privasi dari orang tua. Penelitian ini mengungkap bahwa remaja melakukan pengelolaan strategi ketika mereka berteman atau terhubung dengan orang tua mereka di Instagram. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan keberadaan orang tua di Instagram membuat anak menerapkan penyesuaian aturan privasi (Boyd & Marwick, 2011; Child & Westermann, 2013; Fang & Gong, 2019). Strategi pengelolaan privasi yang dilakukan remaja pada orang tua mereka dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu memilah topik unggahan sebelum mengunggah dan memilah *audiens* sebelum mengunggah.

**Tabel 1.** Strategi Pengelolaan Privasi Remaja pada Orang Tua di Instagram

<b>Memilah topik postingan sebelum memposting</b>	Topik postingan yang dibagikan dengan orang tua	Postingan yang aman untuk dilihat pengikut mereka secara umum
	Topik postingan yang disembunyikan dari orang tua	Postingan yang membangun citra positif di mata orang tua Postingan terkait hubungan asmara Postingan terkait keluhan-kesah Postingan yang berisi hal-hal tabu untuk diketahui orang tua
<b>Memilah audiens sebelum memposting</b>	Menggunakan fitur <i>hide</i> dan <i>close friends</i>	
	Menggunakan <i>finsta</i> atau akun sekunder	

Sumber : hasil olahan penulis

### **Memilah Topik Postingan Sebelum Memposting**

Batasan privasi merupakan salah satu asumsi dasar dalam teori CPM. Individu memiliki batasan-batasan tertentu yang memisahkan informasi ke dalam batasan bersama (ketika informasi privat dibagikan dengan orang lain) dan batasan pribadi (ketika informasi tetap disimpan oleh individu itu sendiri) (Petronio & Child, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja memiliki topik-topik postingan tertentu yang mereka bagikan ataupun sembunyikan dari orang tua. Adanya topik-topik tertentu yang dimiliki remaja sebagai acuan postingan mana yang bisa dibagikan atau disembunyikan dari orang tua menunjukkan bahwa remaja memiliki aturan tertentu dalam menetapkan informasi mana yang aman dan tidak aman untuk dilihat orang tua. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Choi (2021) bahwa individu mengatur batasan informasi mereka di media sosial berdasarkan target audiens yang ada di media sosial tersebut. Dalam penelitian ini, remaja mempertimbangkan topik postingan apa saja yang akan mereka bagikan di media sosial karena adanya orang tua sebagai audiens sekaligus pengikut mereka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua topik postingan yang remaja bagikan dengan orang tua, yaitu postingan yang aman untuk dilihat pengikut mereka secara umum dan orang tua dan postingan yang membangun citra positif di mata orang tua. Ketika remaja membagikan topik-topik postingan ini dengan orang tua, berarti remaja telah memasukkan orang tua mereka ke batasan kolektif yang mereka buat dan orang tua akan menjadi pemilik pendamping (*co-owner*) informasi yang dibagikan remaja.

Topik postingan pertama yang dibagikan remaja dengan orang tua mereka di Instagram adalah postingan yang aman untuk dilihat pengikut mereka secara umum dan orang tua mereka, seperti foto-foto pribadi mereka, kegiatan ketika bepergian, dan keperluan tugas sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam teori CPM bahwa dalam

membuka dan menyembunyikan informasi pribadi, individu melakukannya berdasarkan sistem manajemen berdasarkan aturan (Petronio, 2002), artinya informan tidak akan sembarang membagikan informasi privat mereka tetapi mereka menggunakan pertimbangan dan aturan tertentu sebelum memutuskan untuk membagikannya.

Remaja mengunggah postingan foto-foto pribadi dan kegiatan mereka ketika bepergian didorong oleh motivasi ingin mengungkapkan perasaan mereka. Seperti yang dikatakan Jones & Archer (Petronio, 2002) bahwa beberapa orang termotivasi untuk mengungkapkan informasi privat mereka untuk mencari kesempatan mengungkapkan perasaan. Selain itu, kriteria risiko-manfaat menjadi pertimbangan remaja ketika ingin mengunggah konten yang dapat dilihat oleh orang tua mereka. Mereka memastikan terlebih dahulu bahwa postingan yang akan diunggah tidak menimbulkan risiko ketika dilihat oleh orang tua.

Topik postingan kedua yang dibagikan remaja dengan orang tua adalah postingan yang bisa membangun citra positif mereka di mata orang tua. Postingan-postingan ini sengaja diunggah untuk membangun citra positif di mata orang tua, seperti yang dilakukan informan 2 dan 6. Informan 2 pernah mengunggah postingan ketika dirinya sedang mengikuti bazaar untuk menunjukkan kegiatan positif yang dia lakukan. Begitu pula dengan informan 6 yang sengaja mengunggah foto-foto ketika dirinya sedang menjadi panitia kegiatan di sekolah, hal ini bertujuan menunjukkan kepada orang tua bahwa dirinya aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah.

*“Mungkin bisa dibilang pernah kak, waktu aku ada kegiatan study tour sama waktu jadi panitia acara sekolah pasti foto-fotonya aku upload ke story. Salah satu tujuannya ya biar ortuku tau kegiatanku apa aja yg di luar belajar di kelas... Biar keliatan aktif aja sih kak hehehe” (Informan 6)*

Hasil ini sejalan dengan penelitian Fang & Gong (2019) yang mana pemuda mengunggah postingan tertentu untuk menampilkan citra positif mereka pada orang tua, seperti postingan pencapaian akademis, belajar hingga larut di perpustakaan dan berolahraga.

Sementara itu, dalam upaya mengelola privasi dari orang tua di Instagram, remaja memiliki topik-topik postingan yang tidak ingin dibagikan dengan orang tua. Mereka merasa informasi yang ada di dalam postingan ini sangat privat dan tidak ingin orang tua mereka melihatnya. Remaja hanya membagikan postingan-postingan ini kepada teman-teman dekat mereka. Topik-topik postingan yang disembunyikan dari orang tua yaitu, postingan terkait hubungan asmara, postingan terkait keluh-kesah, dan postingan yang berisi hal-hal tabu untuk diketahui orang tua.

Topik postingan pertama yang disembunyikan dari orang tua adalah postingan terkait hubungan asmara. Hubungan asmara merupakan hal tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja, dan kencan adalah topik utama percakapan mereka (Honghao et al., 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja memilih menyembunyikan postingan mengenai hubungan asmara dari orang tua karena orang tua mereka belum benar-benar mengizinkan mereka untuk menjalin hubungan asmara dan mengumbarinya ke media sosial. Remaja memilih menyembunyikan postingan terkait hubungan asmara mereka sebagai langkah preventif untuk menghindari teguran dari orang tua. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan 3 dan 6 yang menyembunyikan postingan terkait hubungan asmara dari orang tua.

*“Kalo dulu pernah sih, pas lagi dekat sama cewek dan pacaran gitu. Kan gak dibolehin, jadi kalo lagi bikin SG (Snapgram/Instastories) berdua itu kadang nge-hide ayah atau mama, gitu” (Informan 3)*

*“Kalo sekarang sih mungkin udah gak ngelarang sih, tapi kalo tiba-tiba sekarang pacaran tuh belum... Belum bener-bener diterima... Gak tau sih... Takutnya kalo amit-amit nilaiku turun gitu... Takutnya dikira itu alasannya” (Informan 6)*

Remaja mempertimbangkan untuk menyembunyikan postingan seputar asmara tersebut berdasarkan kriteria risiko-manfaat dan kriteria budaya. Mereka menganggap risiko yang ditimbulkan dengan membagikan postingan seputar asmara dengan orang tua terlalu besar, sehingga mereka memilih untuk menyembunyikannya. Hal ini juga disebabkan karena hubungan asmara remaja sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya masing-masing (Collins et al., 2009). Di budaya barat, orang-orang setuju dengan hubungan asmara di kalangan remaja karena dipandang sebagai bagian dari tugas perkembangan remaja, sementara di budaya non-barat cenderung sebaliknya (Sugiyanto et al., 2020). Di Indonesia, hubungan asmara remaja sekolah menengah dipandang sebagai perilaku menyimpang karena orang tua dan guru Indonesia mungkin membatasi kencan selama sekolah menengah (Shen et al., 2020), hal ini membuat remaja segan untuk mengungkapkan hal yang berkaitan dengan hubungan asmara mereka.

Topik postingan kedua yang remaja sembunyikan dari orang tua adalah postingan mengenai keluh-kesah. Remaja tidak ingin orang tua melihat postingan keluh-kesah mereka karena dua alasan, pertama karena isi postingan tersebut berisi sindirian terhadap orang tua dan kedua, karena ingin menjaga citra diri di mata orang tua. Remaja menggunakan Instagram sebagai media untuk mencurahkan perasaan mereka terhadap orang tua. Perasaan yang tidak bisa diungkapkan secara langsung seperti rasa kesal dan amarah diluapkan melalui postingan di Instagram tetapi dengan cara menyembunyikan postingan tersebut dari orang tua. Postingan tersebut disembunyikan dari orang tua karena risiko yang muncul apabila orang tua melihatnya, seperti teguran dan amarah dari orang tua. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Petronio (2002) bahwa salah satu alasan individu memilih membuka atau menyembunyikan informasi privat adalah karena pertimbangan risiko keamanan.

Mempertahankan citra diri di mata orang tua juga merupakan alasan remaja tidak ingin orang tua melihat postingan keluh-kesah mereka di Instagram. Terdapat sisi diri dari remaja yang mereka ingin tetap berada pada batasan privat mereka (*private boundary*) dan tidak ingin orang tua masuk ke dalam batasan tersebut. Terutama apabila orang tua memandang keluh-kesah merupakan hal yang kurang pantas untuk diungkapkan di media sosial. Remaja mungkin menganggap berkeluh-kesah di media sosial merupakan hal yang wajar, tetapi tidak dengan orang tua yang berbeda secara generasi dengan mereka. Kesenjangan generasi antara remaja dan orang tua memang bisa menimbulkan perbedaan pandangan yang mengarah pada konflik, seperti yang dikatakan Bailey & Ngwenyama (2010), bahwa kesenjangan generasi menimbulkan perbedaan persepsi antara orang tua dan remaja, dan hal tersebut bisa menimbulkan ketegangan atau konflik.

Topik terakhir yang disembunyikan dari orang tua adalah postingan yang berisi hal-hal yang dirasa tabu untuk dilihat orang tua, seperti merokok, kata-kata kasar dan aktivitas ketika bepergian tanpa izin. Meskipun mereka tidak pernah ditegur secara

langsung oleh orang tua karena postingan tersebut, tetapi remaja tetap menyembunyikan postingan-postingan tersebut sebagai langkah antisipasi karena risiko yang tinggi yang akan ditimbulkan. Remaja memang cenderung merahasiakan keterlibatan mereka dalam perilaku bermasalah pada orang tua, hal ini karena ketakutan mereka akan hukuman (Smetana et al., 2009) atau khawatir orang tua akan memperketat aturan untuk menghalangi perilaku bermasalah tersebut (Agatston et al., 2007).

Informan 7 dan informan 1 memilih menyembunyikan postingan yang menunjukkan aktivitas merokok dari orang tua karena khawatir orang tuanya akan marah apabila mengetahui hal tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Fang & Gong (2019) bahwa remaja takut menerima kritik dari orang tua mereka ketika orang tua mengetahui jati diri remaja di media sosial.

*“Soal rokok aja sih... Takut dicoret dari KK (Kartu Keluarga).” (Informan 7)*

Beberapa informan juga menyembunyikan postingan yang berisi kata-kata kasar atau umpatan dari orang tua mereka.

*“Kalo kadang saya ngepost kata-kata kasar itu takut” (Informan 1)*

Informan 1 memilih memasukkan akun orang tuanya ke dalam daftar “akun yang disembunyikan” dari *Instagram stories*-nya sehingga orang tuanya tidak bisa melihat postingan *instastories* milik informan 1. Hal ini merupakan langkah antisipatif yang dilakukan informan 1 agar kelak ketika dirinya menulis kata-kata kasar di *instastories* orang tuanya tidak dapat melihat. Informan 4 juga tidak ingin orang tuanya melihat postingannya yang berisi umpatan karena ibunya menanamkan nilai untuk menjaga sopan santun ketika memposting sesuatu di media sosial.

Izin orang tua ketika bepergian juga merupakan hal penting bagi remaja. Ketika tidak mendapatkan izin untuk bepergian tetapi tetap memutuskan pergi, informan 2 memilih menyembunyikan postingan aktivitas dirinya tersebut dari orang tua. Hal ini untuk menghindarkan informan 2 dari teguran dan amarah orang tuanya.

*“Di-hide karena kadang main gak izin lah, tapi ga sering sih.” (Informan 2)*

### **Memilah Audiens Sebelum Memposting**

Strategi kedua yang dilakukan remaja untuk mengelola privasi dari orang tua mereka adalah dengan memilah audiens sebelum memposting di Instagram. Pemilahan audiens merujuk pada bagaimana remaja mengelola kapan suatu postingan dapat dilihat oleh orang tua dan sebaliknya. Pemilahan ini dilakukan dengan memanfaatkan beragam fitur yang ada di Instagram, seperti fitur *hide* dan *close friends* dan juga penggunaan *finsta* atau akun sekunder. Alat atau fitur yang ada di dalam media sosial memang bisa digunakan untuk mengelola privasi, seperti menyembunyikan informasi tertentu, mengatur akun ke mode publik maupun privat, dan atau menggunakan aturan untuk menentukan konten mana yang pantas untuk diunggah (Hollenbaugh, 2019).

*Close friends* merupakan fitur yang memungkinkan pengguna Instagram untuk mengunggah postingan *stories* yang hanya bisa dilihat oleh akun-akun yang telah ditambahkan ke daftar *close friends*. *Close friends* merupakan salah satu fitur untuk bisa mengungkapkan informasi privat di Instagram. Chen et al (2022) mengungkapkan bahwa fitur *close*

*friends* memiliki keunggulan sebagai cara pengekspresian diri melalui *online*, yaitu memungkinkan terjadinya beberapa interaksi paralel dalam konteks privat, pengguna memiliki kontrol penuh terhadap daftar orang yang bisa melihat postingan *close friend*, dan postingan di *close friends* dipilih secara aktif untuk dilihat oleh audiens yang peduli dengan kehidupan individu tersebut. Sementara itu, *hide* merupakan fitur yang memungkinkan pengguna untuk menyembunyikan postingan mereka dari akun yang mereka inginkan.

Temuan penelitian ini menunjukkan penggunaan *close friends* dan *hide* tidak jauh berbeda. Penggunaan *close friends* dan *hide* biasanya dilakukan ketika mereka ingin mengunggah postingan di akun utama mereka tetapi tidak ingin orang tua mereka melihat postingan tersebut. Salah satunya dilakukan oleh informan 3 ketika dirinya menggunakan fitur *hide* untuk menyembunyikan orang tuanya ketika ingin memposting tentang asmara.

*“Kalo dulu pernah sih, pas lagi deket sama cewek dan pacaran gitu. Kan ga dibolehin, jadi kalo lagi bikin SG (Snapgram/Instastories) berdua itu kadang nge-hide ayah atau mama, gitu.” (Informan 3)*

Remaja hanya memasukkan teman-teman dekat mereka, seperti teman sekolah di dalam *close friends* dan tidak memasukkan orang tua mereka. Sesuai dengan asumsi CPM bahwa individu ingin memiliki kendali atas batasan mereka (Petronio, 2002), dalam penelitian ini remaja menggunakan *close friends* dan *hide* untuk membuat batasan kolektif hanya dengan teman-teman dekat mereka, tidak dengan orang tua mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Christofides et al., (2012) dan Walrave et al., (2012) bahwa dengan menggunakan pengaturan privasi, remaja membatasi informasi apa saja yang bisa dilihat oleh audiens di platform jejaring sosial (Walrave et al., 2022).

Cara selanjutnya yang digunakan oleh remaja untuk mengelola privasi dari orang tua adalah dengan menggunakan *finsta* (*fake Instagram*). Dictionary.com mendefinisikan *finsta* sebagai akun Instagram sekunder, biasanya pribadi, di mana pengguna lebih longgar dalam memutuskan apa yang mereka posting. Di dalam *finsta* pengguna cenderung lebih bisa menunjukkan sisi mereka yang tidak menarik dan memalukan (Kang & Wei, 2020). Hal ini berbeda dengan apa yang mereka tampilkan di akun utama atau *rinsta* (*real Instagram*), di *Rinsta* remaja cenderung menjaga citra diri mereka, bukan hanya pada orang tua yang menjadi pengikut mereka, tetapi juga pada audiens mereka secara umum. Di *rinsta* individu tidak dapat sepenuhnya menampilkan diri secara jujur karena mereka harus memperhatikan audiens atau pengikut mereka yang beragam dan memiliki harapan, keyakinan, dan standar tertentu pada individu tersebut (Kang & Wei, 2020).

*Finsta* digunakan oleh remaja untuk mengelola privasi dari orang tua mereka karena *finsta* bersifat lebih privat di mana hanya orang-orang terdekat saja yang disetujui menjadi pengikut. Remaja mengatur mode akun *finsta* mereka ke dalam mode privat dan orang tua mereka tidak dimasukkan ke dalam daftar pengikut atau bahkan orang tua mereka tidak mengetahui bahwa anak mereka memiliki *finsta*. Dengan menggunakan *finsta* remaja membuat batasan bersama/kolektif dengan pengikut mereka di *finsta* di mana remaja merasa bisa mengekspresikan diri mereka lebih bebas tanpa khawatir postingan mereka dilihat oleh orang tua. Temuan ini sejalan dengan temuan Livingstone (dalam West et al., 2009) bahwa pengguna usia muda melihat profil media sosialnya

sebagai ruang pribadinya sendiri di mana mereka cenderung ingin menjadi “publik” untuk teman-temannya dan menjadi “privat” untuk orang tua mereka

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja melakukan strategi pengelolaan privasi pada orang tua mereka di Instagram. Strategi tersebut berupa pemilahan topik postingan dan pemilahan audiens. Pemilahan topik postingan berarti remaja memilih membagikan ataupun menyembunyikan postingan dari orang tua berdasarkan topik-topik tertentu. Sementara itu, pemilahan audiens berarti remaja mengelola kapan suatu postingan dapat dilihat oleh orang tua dan sebaliknya. Dalam memilah audiens ini, remaja memanfaatkan fitur Instagram yaitu *close friends* dan *hide* dan juga *finsta* atau akun sekunder.

Penelitian ini menguatkan beberapa hasil penelitian sebelumnya bahwa kehadiran orang tua di media sosial membuat anak menerapkan pengelolaan atau perubahan aturan privasi. Keberadaan orang tua sebagai audiens di remaja di Instagram menjadi faktor yang membuat remaja mempertimbangkan postingan apa yang boleh dibagikan dan tidak ingin dibagikan di Instagram.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada tidak adanya sudut pandang orang tua dalam memandang fenomena ini sehingga fokus penelitian hanya terletak pada perspektif remaja dalam mengelola privasi dari orang tua. Penelitian selanjutnya bisa mengeksplorasi bagaimana perspektif orang tua terkait bagaimana remaja mengelola privasi di Instagram.

## Referensi

- Agatston, P. W., Kowalski, R., & Limber, S. (2007). Students' Perspectives on Cyber Bullying. *Journal of Adolescent Health, 41*(6 SUPPL.), 59–60. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.09.003>
- Annur, C. M. (2021). *Ada 91 Juta Pengguna Instagram di Indonesia, Mayoritas Usia Berapa?* Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/15/ada-91-juta-pengguna-instagram-di-indonesia-mayoritas-usia-berapa>
- Bailey, A., & Ngwenyama, O. (2010). Bridging the generation gap in ICT use: Interrogating identity, technology and interactions in community telecenters. *Information Technology for Development, 16*(1), 62–82. <https://doi.org/10.1080/02681100903566156>
- Baudat, S., Mantzouranis, G., Van Petegem, S., & Zimmermann, G. (2022). How Do Adolescents Manage Information in the Relationship with Their Parents? A Latent Class Analysis of Disclosure, Keeping Secrets, and Lying. *Journal of Youth and Adolescence, 51*(6), 1134–1152. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01599-0>
- Black, K. (2010). *Business Statistics For Contemporary Decision Making 6th edition*. wiley.
- Boyd, D., & Marwick, A. (2011). *Social Privacy in Networked Publics: Teens' Attitudes, Practices, and Strategies*. 1–29.
- Chen, S. S., Lam, T. P., Lam, K. F., Lo, T. L., Chao, D. V. K., Mak, K. Y., Lam, E. W. W., Tang, W. S., Chan, H. Y., & Yip, P. S. F. (2022). The Use of Close Friends on Instagram, Help-Seeking Willingness, and Suicidality Among Hong Kong Youth: Exploratory Sequential Mixed Methods Study. *Journal of Medical Internet Research, 24*(10), e37695. <https://doi.org/10.2196/37695>
- Child, J. T., & Westermann, D. A. (2013). *Let 's Be Facebook Friends : Exploring Parental Facebook Friend Requests from a Communication Privacy Management ( CPM ) Perspective Let ' s Be Facebook Friends : Exploring Parental Facebook Friend Requests from a Communication Privacy Management ( CPM )*. February 2015, 37–41. <https://doi.org/10.1080/15267431.2012.742089>

- Choi, S. (2021). Criteria and rules for privacy management prior to self-disclosures on social network sites (Snss). *Cyberpsychology*, 15(2). <https://doi.org/10.5817/CP2021-2-2>
- Collins, W. A., Welsh, D. P., & Furman, W. (2009). Adolescent romantic relationships. *Annual Review of Psychology*, 60, 631–652. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.60.110707.163459>
- Dewi, A. P., & Delliana, S. (2020). Self Disclosure Generasi Z Di Twitter. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 62. <https://doi.org/10.33822/jep.v3i1.1526>
- Fang, S., & Gong, H. (2019). *What happens after young adults 'friending' of parents? A qualitative study about mediated family communication and privacy management in China.* <https://doi.org/10.1177/2050157919879730>
- Hollenbaugh, E. E. (2019). Privacy Management Among Social Media Natives: An Exploratory Study of Facebook and Snapchat. *Social Media and Society*, 5(3). <https://doi.org/10.1177/2056305119855144>
- Honghao, J., Po, Y., & Tianyu, Y. (2021). The influence of adolescents' romantic relationship on individual development: Evidence from China. *International Journal of Chinese Education*, 10(3). <https://doi.org/10.1177/22125868211070036>
- Hooper, H. W. (2016). *An Investigation of the Role Communication Privacy Management Theory has in the Development of NCAA Division I Social Media Policies Dissertation Manuscript Submitted to Northcentral University Graduate Faculty of the School of Education in Partial Fulfil. August.*
- Jahja, Y. (2015). Psikologi Perkembangan (Cet. 4). *Prenadamedia Group, Jakarta*, 391–395.
- Kang, J., & Wei, L. (2020). Let me be at my funniest: Instagram users' motivations for using Finsta (a.k.a., fake Instagram). *Social Science Journal*, 57(1), 58–71. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.12.005>
- Kemp, S. (2022). *DIGITAL 2022: Global Overview Report.* Datareportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-global-overview-report>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.* SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 102–107.
- Mullen, C., & Fox Hamilton, N. (2016). Adolescents' response to parental Facebook friend requests: The comparative influence of privacy management, parent-child relational quality, attitude and peer influence. *Computers in Human Behavior*, 60, 165–172. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.02.026>
- Mullen, C., & Hamilton, N. F. (2016). Computers in Human Behavior Adolescents' response to parental Facebook friend requests : The comparative influence of privacy management , parent-child relational quality , attitude and peer influence. *Computers in Human Behavior*, 60, 165–172. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.02.026>
- Nurhayati-Wolff, H. (2021). Indonesia: breakdown of social media users by age and gender 2021. *Statista, January, 2021–2022.* <https://www.statista.com/statistics/997297/indonesia-breakdown-social-media-users-age-gender/>
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure.* Suny Press.
- Petronio, S. (2013). Brief Status Report on Communication Privacy Management Theory. *Journal of Family Communication*, 13(1), 6–14. <https://doi.org/10.1080/15267431.2013.743426>
- Petronio, S., & Child, J. T. (2020). Conceptualization and operationalization: utility of communication privacy management theory. *Current Opinion in Psychology*, 31, 76–82. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.009>
- Pusparisa, Y. (2021). *Instagram, Media Sosial Favorit Generasi Z.* Katadata.Co.Id.
- Putra, Y. M. P. (2015). *Orang Tua Jadi Teman Anak di Media Sosial.* Republikas.Co.Id.

- Shen, M., Purwono, U., & French, D. C. (2020). Romance, religion, and problem behavior in Indonesian Muslim adolescents. *Journal of Adolescence*, 81(May 2019), 87–95. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.04.001>
- Smetana, J. G., Villalobos, M., Tasopoulos-Chan, M., Gettman, D. C., & Campione-Barr, N. (2009). Early and middle adolescents' disclosure to parents about activities in different domains. *Journal of Adolescence*, 32(3), 693–713. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2008.06.010>
- Sugiyanto, Syamsu Yusuf, L., Supriatna, M., & Nurhudaya. (2020). *Parents' Perceptions on Adolescent's Romantic Relationships*. 462(Isgc 2019), 325–328. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200814.073>
- Symons, K., Vanwesenbeeck, I., Walrave, M., Van Ouytsel, J., & Ponnet, K. (2020). Parents' Concerns Over Internet Use, Their Engagement in Interaction Restrictions, and Adolescents' Behavior on Social Networking Sites. *Youth and Society*, 52(8), 1569–1581. <https://doi.org/10.1177/0044118X19834769>
- Wallace, L. N. (2022). Associations between parental monitoring and parents' social media use and social media perceptions. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 100294. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100294>
- Walrave, M., Verswijvel, K., Ouvrein, G., Staes, L., Hallam, L., & Hardies, K. (2022). The Limits of Sharenting: Exploring Parents' and Adolescents' Sharenting Boundaries Through the Lens of Communication Privacy Management Theory. *Frontiers in Education*, 7(March), 1–12. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.803393>
- West, A., Lewis, J., & Currie, P. (2009). Students' Facebook 'friends': Public and private spheres. *Journal of Youth Studies*, 12(6), 615–627. <https://doi.org/10.1080/13676260902960752>